

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Dalam BAB II ini memuat dua hal pokok, yaitu deskripsi teoritis tentang objek (variabel) yang diteliti dan kesimpulan tentang kajian yang antara lain berupa argumentasi atas hipotesis yang diajukan dalam bab yang mendahuluinya.

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kompetensi Pedagogik Guru**

###### **a. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru**

Kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggung jawab yang harus dipunyai seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya.<sup>1</sup>

Kompetensi merupakan suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks yakni sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.<sup>2</sup>

Ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut:<sup>3</sup>

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

---

<sup>1</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 72

<sup>2</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 51-52

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 38

- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik.
- 3) Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
- 4) Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
- 5) Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang, tak senang, suka, tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
- 6) Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi di atas, jika ditelaah secara mendalam mencakup empat bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru.

Standar kompetensi guru meliputi empat komponen, yaitu: 1) Pengelolaan pembelajaran; 2) Pengembangan potensi; 3) Penguasaan akademik; 4) Sikap kepribadian. Secara keseluruhan standar kompetensi guru terdiri dari tujuh kompetensi, yaitu: 1) Penyusunan rencana pembelajaran; 2) Pelaksanaan interaksi belajar mengajar; 3) Penilaian prestasi belajar peserta didik; 4) Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian

prestasi belajar peserta didik; 5) Pengembangan profesi; 6) Pemahaman wawasan pendidikan; 7) Penguasaan bahan kajian akademik.<sup>4</sup>

Guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi dalam mengajar. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang guru salah satunya adalah kompetensi pedagogik.

Kata “Pedagogik” berasal dari Bahasa Yunani yaitu ‘*paidagogos*’ yang terdiri atas kata “*paidos*” (*child*) dan “*agogos*” (*lead*). Maksudnya adalah memimpin anak dalam belajar. Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya menghantarkan atau membimbing anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu.<sup>5</sup>

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.<sup>6</sup>

Kompetensi pedagogik terdiri dari sub kompetensi yaitu:<sup>7</sup>

- 1) Berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- 2) Mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi (SK).
- 3) Merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 4) Merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas.
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang pro-perubahan (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentatif, efektif dan menyenangkan).
- 6) Menilai hasil belajar peserta didik secara otentik.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 56

<sup>5</sup> Rahmat Hidayat, *Pedagogik Kritis: Sejarah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 1

<sup>6</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 141

<sup>7</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 31-32

- 7) Membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya, pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir.
- 8) Mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah kependidikan. Guru memegang peranan utama dalam pembangunan kependidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Guru adalah profesi yang ditandai dengan dimilikinya suatu kompetensi.<sup>8</sup> Guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di mushola, di rumah dan sebagainya.<sup>9</sup>

Guru merupakan pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Orang tua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang bisa menjadi guru.<sup>10</sup>

Dari berbagai pengertian mengenai guru di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional yaitu orang yang mampu menguasai ilmu pengetahuan sekaligus mampu melakukan transfer ilmu

---

<sup>8</sup> Wahab, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: CV. Robar Bersama, 2011), h. 11

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 31

<sup>10</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ruzz Media, 2008), h. 127

atau pengetahuan, internalisasi atau amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model dan sentral identifikasi diri dan mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik, ia mampu memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan siswa dalam proses pembelajaran. Ia mengetahui seluas dan sedalam apa materi yang akan diberikan pada siswanya sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Guru memiliki pengetahuan, tetapi mengetahui juga bagaimana cara menyampaikan kepada siswanya. Selain itu, ia memiliki banyak variasi mengajar dan menghargai masukan dari siswa.<sup>11</sup>

Jadi, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Harapannya guru dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya. Sehingga pembelajaran dapat terlaksanakan dengan efektif dan hasil belajar peserta didik menjadi optimal.

#### **b. Aspek-aspek dan Indikator Kompetensi Pedagogik Guru**

Kompetensi pedagogik mempunyai aspek-aspek dan indikator sebagai berikut :<sup>12</sup>

- 1) Pemahaman terhadap peserta didik, yang meliputi :
  - a) Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya.

---

<sup>11</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 104

<sup>12</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 90-98

- b) Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kemampuan belajar yang berbeda-beda.
  - c) Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut.
- 2) Pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi :
- a) Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
  - b) Guru merancang rencana pembelajaran menggunakan strategi, pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
  - c) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap.
- 3) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, yang meliputi :
- a) Guru mengetahui materi pembelajaran yang membutuhkan fasilitas teknologi untuk mempermudah siswa dalam belajar.
  - b) Guru memilih teknologi yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran.
  - c) Guru melakukan proses pembelajaran dengan media teknologi, seperti LCD Proyektor, laptop, komputer, dan lain sebagainya.
- 4) Evaluasi pembelajaran, yang meliputi:
- a) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.
  - b) Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik atau kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kelebihan dan kelemahan masing-masing peserta didik.
  - c) Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

- 5) Pengembangan potensi peserta didik, yang meliputi:
- a) Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik.
  - b) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik.
  - c) Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.

## 2. Motivasi Belajar

### a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif merupakan suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dan tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya.<sup>13</sup>

Motivasi berasal dari kata *motuz*, *movere*, *to move* yang didefinisikan oleh ahli psikologi sebagai gejala yang meliputi dorongan dan perilaku mencari tujuan pribadi, kecenderungan untuk melakukan kegiatan yang berawal dari stimulus atau dorongan yang kuat dan berakhir dengan respon penyesuaian yang tepat yang membangun mengatur dan menunjang pola perilaku. Ada juga yang menjelaskan bahwa motivasi berasal dari kata *motive* yang artinya dorongan atau kehendak yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan sehingga seseorang bertindak atau bertingkah laku.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 72

<sup>14</sup> Khoiru Ahmadi, Hendro Setiono dan Sofan Amri, *Pembelajaran Akselerasi*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2011), h. 221

Dari berbagai pendapat mengenai teori motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu kegiatan atau tindakan baik dari dalam maupun dari luar dalam rangka mencapai tujuan.

Sedangkan belajar sendiri dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi motivasi belajar adalah suatu keadaan yang mendorong peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan.

Dalam hal ini motivasi belajar dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

#### **b. Macam-macam Motivasi Belajar**

Macam-macam motivasi belajar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Yakni motivasi dilihat dari dasar pembentukannya macam-macam motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi jasmaniah dan rohaniah, apabila dilihat dari sudut pandang Woodworth dan Marquis motivasi terbagi menjadi tiga yaitu : motif kebutuhan organik, motif darurat, motif objektif , dan yang terakhir adalah motivasi yang timbul dalam diri seseorang dibagi menjadi dua, antara lain motivasi intrinsik dan ekstrinsik.<sup>15</sup> Tetapi dalam pembahasan ini peneliti hanya membahas macam-macam motivasi yang timbul dalam diri seseorang, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

##### **1) Motivasi Intrinsik**

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam, seperti minat atau keinginan, sehingga seseorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk- bentuk intensif atau hukuman.

Motivasi intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 86

nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Peserta didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah, dan sebagainya.

Bila seseorang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya ia akan sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus-menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa datang.

## 2) Motivasi Ekstrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya di luar-luar faktor-faktor situasi belajar. Peserta didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajari. Misalnya untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik diperlukan agar peserta didik termotivasi untuk maju. Berbagai macam cara guru bisa dilakukan agar peserta didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar, dan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuk. Tanpa membedakan antara usaha mengembangkan motivasi ekstrinsik dan usaha mengembangkan motivasi intrinsik, disarankan kepada guru untuk berusaha :

- a) Menjelaskan kepada peserta didik, mengapa suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan apa gunanya untuk kehidupan kelak.
- b) Mendorong peserta didik untuk memandang belajar di sekolah suatu tugas yang tidak harus menekan, sehingga siswa mempunyai intensitas untuk belajar dan menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin.
- c) Menggunakan bentuk-bentuk kompetisi (persaingan) antar peserta didik dengan peserta didik atau kelompok-kelompok peserta didik, dengan menjaga jangan sampai kompetisi menjadi alasan untuk saling bermusuhan.
- d) Menggunakan insentif, seperti pujian dan hadiah berupa materi, secara wajar dan tidak berlebih-lebihan.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.<sup>16</sup>

Jadi, kedua jenis motivasi di atas sangat diperlukan dan saling terkait guna menjadikan peserta didik untuk bisa termotivasi dan memiliki ketuntasan dalam belajarnya.

### **c. Indikator dan Cara Mengukur Motivasi**

Untuk mengukur motivasi belajar, diperlukan indikator motivasi belajar, sehingga motivasi dapat diukur. Sardiman mengemukakan indikator motivasi belajar sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 87-90

<sup>17</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), h. 81

- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak mudah putus asa terhadap masalah-masalah yang ada.
- 3) Menghadapi setiap tindakan kriminal, amoral, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Ada beberapa cara untuk mengukur motivasi yaitu :<sup>18</sup>

1) Tes proyektif

Salah satu teknik proyektif yang banyak dikenal adalah teknik TAT atau *Thematic Apperception Test*. Dalam teknik ini seseorang diberikan gambar, setelah itu orang tersebut diminta untuk membuat cerita dari gambar yang telah diberikan. Dari isi cerita yang telah dibuat berdasarkan gambar yang telah diberikan, kita dapat menelaah motivasi yang mendasari dalam diri seseorang tersebut.

2) Kuisisioner

Untuk mengukur motivasi seseorang melalui kuisisioner adalah dengan meminta orang tersebut untuk mengisi kuisisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing motivasi orang tersebut.

3) Observasi perilaku

Cara lain untuk mengukur motivasi adalah dengan membuat situasi di mana orang tersebut dapat memunculkan perilaku yang

---

<sup>18</sup> Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.

mencerminkan motivasinya. Dari hal tersebut kita dapat mengamati apa yang menjadi faktor munculnya motivasi seseorang tersebut.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu :<sup>19</sup>

##### 1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak pada sejak kecil, seperti keinginan bermain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan keinginan bergiat. Bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa dan nilai-nilai kehidupan. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar.

##### 2) Kemampuan belajar

Kemampuan belajar meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berpikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Jadi siswa yang mempunyai belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.

##### 3) Kondisi jasmani dan rohani siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang yang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya

---

<sup>19</sup> Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006), h. 97

seorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan memusatkan perhatian pada pelajaran dan akan termotivasi untuk belajar.

#### 4) Kondisi lingkungan siswa

Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar, bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman yang nakal, hal tersebut dapat mengganggu kesungguhan belajarnya. Sebaliknya, kampus atau sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat belajar akan mudah diperkuat.

#### 5) Unsur-unsur dinamis belajar

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup, pengalaman teman sebayanya, lingkungan di mana ia tinggal. Apapun yang menjadi pengalaman hidupnya akan mendinamiskan motivasi belajarnya.

#### 6) Upaya guru membelajarkan siswa

Upaya yang dimaksud di sini adalah bagaimana upaya guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa sehingga siswa tersebut termotivasi dalam mengikuti pembelajarannya. Dalam hal ini kompetensi guru akan sangat menentukan hal tersebut, karena guru yang berkompeten akan lebih mengerti bagaimana cara memunculkan motivasi yang ada dalam diri siswa.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara

fungsional.<sup>20</sup> Sedangkan belajar menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.<sup>21</sup> Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar, selain hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik di sekolah.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>22</sup> Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar.<sup>23</sup> Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 44

<sup>21</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2

<sup>22</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 82

<sup>23</sup> Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), h. 4

<sup>24</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 3

Dari beberapa pengertian belajar tersebut dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan dari interaksi dengan lingkungannya. Pada hakikatnya hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap.<sup>25</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan berubahnya perilaku peserta didik meliputi kognitif, afektif, serta psikomotoriknya. Sehingga setiap pendidik pastinya akan mengharapkan agar hasil belajar peserta didiknya itu meningkat setelah melakukan proses pembelajaran.

#### **b. Macam-macam Hasil Belajar**

Hasil belajar dibagi menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif, ranah psikomotorik dan ranah afektif.<sup>26</sup> Berikut ini pemaparan dari ketiga ranah tersebut :

##### 1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.<sup>27</sup> Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam aspek kognitif. Ranah ini dibagi ke dalam enam tingkatan atau kategori, yaitu :<sup>28</sup>

- a) Pengetahuan (*knowledge*), mencakup kemampuan dalam menghafal, mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterima.
- b) Pemahaman (*comprehension*), mengacu pada kemampuan dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan

---

<sup>25</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 37-38

<sup>26</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Rineka Cipta, 2009), h. 22

<sup>27</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 298.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 28

sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterima.

- c) Penerapan (*application*), mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru.
- d) Analisis (*analysis*), mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam hubungan diantara bagian yang satu dengan lainnya, sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti .
- e) Sintesis (*synthesis*), mengacu pada kemampuan dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
- f) Evaluasi (*evaluation*), mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

## 2) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik yaitu ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.<sup>29</sup> Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah ini dibagi ke dalam tujuh tingkatan atau kategori, yaitu :<sup>30</sup>

- a) Persepsi, pada tingkatan ini, persepsi diartikan sebagai kemampuan dalam memilah-milah dan kepekaan terhadap berbagai hal.
- b) Kesiapan, pada tingkatan ini, dapat dikatakan bahwa kesiapan adalah kemampuan bersiap diri secara fisik.
- c) Gerakan terbimbing, pada tingkatan ini, dapat dikatakan bahwa gerakan terbimbing adalah kemampuan dalam meniru contoh yang sudah diamati.
- d) Gerakan terbiasa, pada tingkatan ini, gerakan terbiasa diartikan sebagai keterampilan yang berpegang pada pola atau kemampuan yang telah menjadi suatu kebiasaan.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 298

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 31

- e) Gerakan kompleks, pada tingkatan ini, gerakan kompleks diartikan sebagai keterampilan yang sudah lancar, luwes, gesit lincah.
- f) Penyesuaian pola gerakan, pada tingkatan ini, dapat dikatakan bahwa penyesuaian pola gerakan adalah kemampuan dalam mengubah dan mengatur kembali.
- g) Kreativitas, pada tingkatan ini, kreativitas diartikan sebagai kemampuan menciptakan pola.

### 3) Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran.<sup>31</sup> Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Ranah ini dibagi ke dalam lima tingkatan atau kategori, yaitu :<sup>32</sup>

- a) Penerimaan, yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik.
- b) Menanggapi, yaitu suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
- c) Penilaian, yaitu peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi berkemampuan pula untuk menilai itu baik atau buruk.
- d) Mengelola, yaitu kemampuan menimbang akibat positif dan negatif dari suatu kejadian.
- e) Karakteristik, yaitu kemampuan menghayati nilai sehingga menjadi pegangan hidup.

Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 298

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 30

pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar dalam aspek kognitifnya saja.

### c. Cara Mengukur Hasil Belajar

Dalam mengukur hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan cara melakukan tes kepada siswa tersebut. Tes merupakan alat ukur untuk proses pengumpulan data di mana peserta memberikan respon atau jawaban atas pertanyaan dalam instrumen, peserta didorong untuk menunjukkan kemampuan maksimalnya. Peserta diharuskan mengeluarkan kemampuan semaksimal mungkin agar data yang diperoleh dari hasil jawaban peserta tersebut benar-benar menunjukkan kemampuannya.<sup>33</sup>

Tes hasil belajar dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi-materi pembelajaran. Hasil dari tes tersebut merupakan sumber data bagi guru untuk mengetahui berapakah nilai peserta didik dan juga dapat dijadikan sebagai evaluasi bagi guru maupun pihak sekolah. Dengan tes tersebut peserta didik dapat mengetahui sejauh mana hasil belajar yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tes hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam. Menurut peranan fungsionalnya dalam pembelajaran, tes hasil belajar dibagi menjadi empat macam, yaitu :<sup>34</sup>

#### 1) Tes Formatif

Tes formatif merupakan tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Tes formatif diujikan setelah peserta didik menyelesaikan materi-materi tertentu. Contoh dalam tes formatif ini adalah ulangan harian.

---

<sup>33</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 64

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 67-69

## 2) Tes Sumatif

Tes sumatif merupakan tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan kurun waktu tertentu seperti caturwulan atau semester. Contoh dalam tes sumatif ini adalah UAS (Ujian Akhir Semester).

## 3) Tes Diagnostik

Dalam proses belajar mengajar apabila terdapat anak didik yang mengalami masalah atau hambatan dalam belajar dan sedemikian sulit untuk diatasi maka dapat dilakukan dengan cara tes diagnostik. Tes diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui atau mendeteksi apa yang menjadi penyebab kesulitan atau hambatan anak tersebut dalam mempelajari suatu materi pelajaran, sehingga pembelajaran perbaikan yang akan diberikan dapat menjadi lebih efektif.

## 4) Tes Penempatan

Tes penempatan (*placement test*) adalah tes hasil belajar yang dilakukan untuk menempatkan peserta didik dalam kelompok yang sesuai dengan kemampuan ataupun bakat minatnya. Pengelompokan dilakukan agar pemberian layanan pembelajaran dapat dilakukan sesuai kemampuan maupun bakat minat peserta didik. Contoh dalam tes penempatan ini adalah tes penempatan peserta didik ke dalam kelompok IPA, IPS, Agama maupun Bahasa.

Berdasarkan bentuk pertanyaannya, tes hasil belajar dapat berbentuk tes objektif dan tes esai. Tes objektif adalah tes keseluruhan informasi yang diperlukan untuk menjawab tes, di mana sudah ada alternatif pilihan jawabannya. Butir soal pada tes objektif mengandung jawaban yang harus dipilih oleh siswa. Kemungkinan jawaban telah dipasok oleh pengkonstruksi tes dan peserta tinggal memilih jawaban dari kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Sedangkan tes esai adalah suatu bentuk tes yang terdiri dari pertanyaan atau yang menghendaki jawaban yang berupa uraian-uraian. Tes dirancang agar

peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan susunan kalimat disusun sendiri oleh peserta didik.<sup>35</sup>

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Untuk meraih hasil belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil dan kesempatan untuk meningkatkan hasil belajar, tapi dalam kenyataannya hasil yang diperoleh di bawah kemampuannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar anak antara lain:<sup>36</sup>

##### 1) Faktor-faktor intern

- a) Faktor jasmaniah, yang meliputi faktor kesehatan, faktor cacat tubuh. Misalnya kesehatan yang kurang baik akan berpengaruh pada proses belajar, agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjaga, sehingga hasil belajar yang diperoleh akan baik.
- b) Faktor psikologis, yang meliputi faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Misalnya siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi tingkat keberhasilannya dalam belajar juga akan tinggi daripada siswa yang mempunyai intelegensi yang rendah.
- c) Faktor kelelahan, yang meliputi kelelahan jasmani, kelelahan rohani (bersifat psikis). Misalnya siswa yang sering tidur larut malam akan mudah mengalami kelelahan sehingga ketika paginya di sekolah kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran, hal tersebut bisa berdampak buruk pada hasil belajarnya.

##### 2) Faktor-faktor ekstern

- a) Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga,

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 70-71

<sup>36</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 54

pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Misalnya suasana rumah yang gaduh, ramai, dan semrawut tidak akan memberikan ketenangan kepada anak yang belajar, sehingga memberikan dampak negatif terhadap hasil belajarnya.

- b) Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung. Misalnya guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang bagus akan memungkinkan bagi siswa memperoleh hasil belajar sesuai dengan tujuan intruksional dibanding dengan guru yang kurang memiliki kompetensi pedagogik.
- c) Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Misalnya kehidupan masyarakat yang terdiri dari orang yang tidak terpelajar, dan memiliki kebiasaan yang buruk atau tidak baik, bisa berdampak buruk juga bagi siswa yang ada di sekitar lingkungan tersebut, tetapi juga tergantung bagaimana siswa tersebut menyikapinya.

Hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kemampuan siswa dan kualitas pengajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Artinya, makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, makin tinggi pula hasil belajar siswa.<sup>37</sup>

Adanya pengaruh kualitas pengajaran, khususnya kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa, telah ditunjukkan oleh hasil penelitian di bidang Kependudukan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%,

---

<sup>37</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), h. 40

penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,58% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%.<sup>38</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan menunjukkan hasil yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, adapun penelitiannya adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Nama  | Judul   | Hasil Penelitian  | Persamaan  | Perbedaan  |
|----|---|---|---|--|--|
| 1. | Nining Hasanah (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga) | <i>Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur'an Hadist terhadap Kualitas Pembelajaran di MTs Tarqiyatul Himmah Kauman Lor, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2009/2010</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an Hadist dengan kualitas pembelajaran di MTs Tarqiyatul Himmah Kauman Lor Kecamatan Pabelan dengan koefisien korelasi productmoment : Hasil rxy hitung lebih besar dengan rxy tabel dengan taraf | Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nining Hasanah adalah terdapat persamaan variabel (X) yakni Kompetensi Pedagogik Guru | Perbedaannya adalah peneliti tidak meneliti variabel Kualitas Pembelajaran seperti yang telah diteliti oleh Nining Hasanah |

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 42

|    |  |  |   |   |  |
|----|--|--|---|---|--|
|    |  |  | signifikan 5% dengan hasil rxy hitung = 0,376 dan rxy tabel = 0,294.64  |   |  |
| 2. | Anis Fatimatus Zahra (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung) | <i>Korelasi Antara Kompetensi Pedagogik Guru Aqidah Akhlak Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014</i> | Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Hasil hitung dari harga phi pada X1 diperoleh hasil 0,551. Uji signifikansinya bila $r_o \geq r_t$ 5% dan 1%, perbandingan $r_o = 0,551 \geq r_t$ 5% = 0,207 dan $r_o = 0,551 \geq r_t$ 1% = 0,270. Maka hipotesis alternatif $H_a$ yang berbunyi dinyatakan diterima dan hipotesis nihil ( $H_o$ ) yang berbunyi sebaliknya ditolak. Dari perhitungan harga phi pada X2 diperoleh hasil 0,498. Uji signifikansinya bila $r_o \geq r_t$ 5% dan 1%, perbandingan $r_o = 0,498 \geq r_t$ 5% = 0,207 dan $r_o = 0,498 \geq r_t$ 1% = 0,270. Maka | Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anis Fatimatus Zahra adalah terdapat persamaan variabel (X) yakni Kompetensi Pedagogik Guru dan variabel (Y) yakni Hasil Belajar | Perbedaannya adalah dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Anis Fatimatus Zahra tidak terdapat variabel Motivasi Belajar seperti yang diteliti oleh peneliti |

|    |  |   |  |  |   |
|----|--|---|--|--|---|
|    |  |   | <p>hipotesis alternatif (<math>H_a</math>) yang berbunyi dinyatakan diterima dan hipotesis nihil (<math>H_0</math>) yang berbunyi sebaliknya ditolak. Dan dari perhitungan harga phi pada X3 diperoleh hasil 0,497. Uji signifikansi bilario <math>\geq</math> rt 5% dan 1%, perbandingan <math>r_o = 0,497 \geq</math> rt 5% = 0,207, <math>r_o = 0,497 \geq</math> rt 1% = 0,270. Maka hipotesis alternatif (<math>H_a</math>) yang berbunyi dinyatakan diterima dan hipotesis nihil (<math>H_0</math>) yang berbunyi sebaliknya ditolak</p> |  |   |
| 3. | Dody Rijal Umami (Universitas Negeri Surabaya) | <i>Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Ujian Nasional</i> | Hasil analisis data diperoleh sebagai berikut (1) tingkat kompetensi pedagogik guru dalam kategori sangat baik dengan rata-rata nilai 86,75% (2) tingkat motivasi kerja  | Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dody Rijal Umami adalah terdapat persamaan variabel | Perbedaannya adalah peneliti tidak meneliti variabel Prestasi Belajar Siswa seperti yang telah diteliti oleh Dody Rijal Umami |

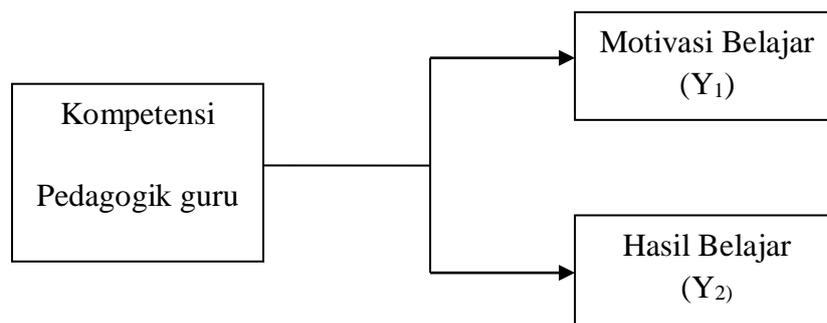
|  |  |  |   |                                     |  |
|--|--|--|---|-------------------------------------|--|
|  |  |  | <p>guru dalam kategori sangat baik dengan rata-rata nilai 86% (3) prestasi belajar siswa dalam ujian nasional berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata nilai 81% (4) variabel kompetensi pedagogik guru secara parsial berpengaruh terhadap variabel prestasi belajar dengan jumlah nilai 3,014 (5) variabel motivasi kerja guru secara parsial berpengaruh terhadap variabel prestasi belajar dengan jumlah nilai 4,246 (6) variabel kompetensi pedagogik dan motivasi kerja guru berpengaruh secara simultan terhadap variabel prestasi belajar siswa dengan jumlah nilai 13,318. Hal ini</p> | (X) yakni Kompetensi Pedagogik Guru |  |
|--|--|--|---|-------------------------------------|--|

|  |  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|--|
|  |  |  | menunjukkan bahwa tingginya kompetensi pedagogik dan motivasi kerja guru secara bersama-sama akan memberikan kontribusi nyata terhadap prestasi belajar siswa dalam Ujian Nasional |  |  |
|--|--|--|--|--|--|

### C. Kerangka Berfikir

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Sunan Ampel Doko Blitar” ini dikemukakan dalam kerangka berfikir penelitian berikut ini :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



Dari bagan di atas menunjukkan bahwa variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu satu variabel bebas (*independent variable*) dan dua variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas di

dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik guru (X) sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi belajar siswa ( $Y_1$ ) dan hasil belajar siswa ( $Y_2$ ).